

Pengaruh Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai Rokok terhadap Daya Beli Masyarakat di Jakarta Timur

Meriska Dwi Safitri¹, Abdilah², Siti Ayu Rosida³

^{1,2,3} Akuntansi, Universitas Pertiwi

e-mail: Meriskas16@gmail.com¹, Abdillah@pertiwi.ac.id², Sitiayu.rosida@pertiwi.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) mempengaruhi daya beli masyarakat, khususnya di kalangan pelanggan rokok aktif di Jakarta Timur. Menurut PMK No. 143 Tahun 2023, tarif akan naik dari 9,9% menjadi 10%, yang diperkirakan akan mempengaruhi harga jual rokok dan perilaku pelanggan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 100 responden dan pendekatan kuantitatif deskriptif. Daya beli masyarakat dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh kenaikan tarif PPN, menurut temuan analisis statistik yang dilakukan dengan SPSS. Karena rokok merupakan barang yang tidak elastis, ditemukan bahwa konsumsi masih tinggi bahkan dengan kenaikan harga. Penelitian ini memajukan pengetahuan tentang perilaku konsumen dan dinamika keuangan dan dapat berfungsi sebagai panduan untuk kebijakan publik yang bertujuan untuk berhasil mengurangi penggunaan rokok.

Kata kunci: *PPN Rokok, Daya Beli, Kebijakan Fiskal, Konsumsi Rokok, Jakarta Timur.*

Abstract

The purpose of this study is to examine how the rise in Value Added Tax (VAT) rates affects people's purchasing power, particularly among East Jakarta's active cigarette customers. According to PMK No. 143 of 2023, the rates will rise from 9.9% to 10%, which is expected to affect cigarette sales prices and customer behavior. This study employs a survey method using a questionnaire given to 100 respondents and a descriptive quantitative approach. People's purchasing power is significantly and favorably impacted by the increase in VAT rates, according to the findings of statistical analysis conducted with SPSS. Because cigarettes are inelastic items, it was discovered that consumption is still high even with the price increase. This study advances knowledge of consumer behavior and financial dynamics and can serve as a guide for public policy aimed at successfully reducing cigarette usage.

Keywords : *Cigarette VAT, Purchasing Power, Fiscal Policy, Cigarette Consumption, East Jakarta.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat konsumsi tembakau yang tinggi, sejak diperkenalkan oleh pedagang Portugis pada abad ke-17, rokok telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Data Survei Kesehatan Indonesia (2023) mencatat sekitar 70 juta perokok aktif, dengan 7,4% di antaranya adalah anak usia 10–18 tahun. Peningkatan konsumsi terbesar terjadi pada usia 15–19 tahun sebesar 56,5%. Fenomena ini diperparah oleh strategi pemasaran agresif industri tembakau melalui media sosial dan kegiatan remaja, serta kemunculan produk rokok elektrik yang menarik minat generasi muda.

Meskipun secara global tren konsumsi tembakau menurun, Indonesia justru mengalami peningkatan, bahkan usia mulai merokok terbanyak berada di bawah batas legal yaitu 10–19 tahun (Atlas Tembakau, 2020). Dampak kesehatan akibat merokok juga signifikan, terutama pada anak-anak dan ibu hamil, seperti risiko keguguran, stunting, hingga kematian mendadak.

Pemerintah merespon dengan regulasi seperti UU No. 17 Tahun 2023 dan penyusunan peraturan turunan untuk pengendalian zat adiktif.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengendalian konsumsi adalah melalui kebijakan fiskal, yaitu dengan menaikkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Cukai Hasil Tembakau (CHT). PMK No. 143 Tahun 2023 menetapkan tarif PPN atas rokok sebesar 10%, naik dari 9,9% tahun sebelumnya. Kenaikan ini menyebabkan harga rokok meningkat dan berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, khususnya dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan konsekuensi, seperti meningkatnya peredaran rokok ilegal. Secara teori, menurut hukum permintaan (Sukirno, 2016), kenaikan harga akan menurunkan permintaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh kebijakan kenaikan PPN rokok terhadap daya beli masyarakat dalam konteks ekonomi mikro di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan. Penelitian yang dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2025 ini difokuskan pada masyarakat Jakarta Timur. Metode kuesioner dan petunjuk pengisian kuesioner diberikan kepada responden sebagai bagian dari metodologi kuantitatif penelitian ini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif yang bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menguji dampak variabel independen terhadap variabel dependen.

Partisipan dalam penelitian ini adalah warga Jakarta Timur yang merupakan perokok berat. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) berdomisili di Jakarta Timur, (2) berusia di atas 13 tahun, dan (3) merupakan perokok aktif. Sampel yang digunakan adalah seratus responden. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner skala Likert. Variabel bebas adalah kenaikan tarif PPN rokok (X), sedangkan variabel terikat adalah daya beli masyarakat (Y). Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dianalisis menggunakan SPSS versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi merokok berdasarkan Jenis Kelamin di daerah Jakarta Timur.
Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki - Laki	75	75.0	75.0	75.0
	Perempuan	25	25.0	25.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : data diolah peneliti 2025

Tabel 1 menunjukkan sekitar 75% laki – laki dan 25% perempuan yang mengkonsumsi rokok secara aktif di Jakarta Timur pada tahun 2025.

Tabel 2. Distribusi frekuensi merokok berdasarkan usia di daerah Jakarta Timur.
Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Usia < 12 Tahun	2	2.0	2.0	2.0
	Usia 13 - 19 Tahun	23	23.0	23.0	25.0
	Usia 20 - 30 Tahun	52	52.0	52.0	77.0
	Usia > 30 Tahun	23	23.0	23.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Usia < 12 Tahun	2	2.0	2.0	2.0
	Usia 13 - 19 Tahun	23	23.0	23.0	25.0
	Usia 20 - 30 Tahun	52	52.0	52.0	77.0
	Usia > 30 Tahun	23	23.0	23.0	100.0

Sumber : data diolah peneliti 2025

Tabel 2 menunjukkan frekuensi terendah terdapat pada usia < 12 tahun sebesar 2%, usia 13 – 19 tahun sebesar 23%, usia > 30 tahun sebesar 23% dan paling tertinggi pada usia 20 – 30 tahun sebesar 52% masyarakat yang mengkonsumsi rokok secara aktif di Jakarta Timur pada tahun 2025.

Tabel 3. Distribusi frekuensi merokok berdasarkan tingkat kecanduan atas konsumsi rokok di daerah Jakarta Timur.

Tingkat Candu Konsumsi Rokok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 5 Batang	20	20.0	20.0	20.0
	5 - 10 Batang	37	37.0	37.0	57.0
	11 - 20 Batang	33	33.0	33.0	90.0
	> 20 Batang	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : data diolah peneliti 2025

Tabel 3 menunjukkan frekuensi konsumsi rokok perhari terendah terdapat pada konsumsi > 20 batang sebesar 10%, < 5 batang sebesar 20%, 11 – 20 usia sebesar 33% dan paling tertinggi pada Tingkat konsumsi sekitar 5 – 10 batang sebesar 37% masyarakat yang mengkonsumsi rokok secara aktif di Jakarta Timur pada tahun 2025.

Tabel 4. Distribusi frekuensi merokok berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai perubahan tarif PPN rokok di daerah Jakarta Timur

Pengetahuan Perubahan PPN Rokok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Iya	94	94.0	94.0	94.0
	Tidak	6	6.0	6.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : data diolah peneliti 2025

Tabel 4 menunjukkan frekuensi mayoritas menunjukkan 94% masyarakat mengetahui dengan perubahan tarif PPN rokok sedangkan sebagian kecil 6% tidak mengetahui tentang perubahan tarif PPN terbaru.

Analisa Deskriptif

Indikator	N	Min	Max	Mean
X.1	100	1	5	3,61
X.2	100	1	5	2,30
X.3	100	1	5	3,52
X.4	100	1	5	3,30
Y.1	100	1	5	3,5
Y.2	100	1	5	3,04
Y.3	100	1	5	4,08
Y.4	100	1	5	3,51
Y.5	100	1	5	3,92
Y.6	100	1	5	4,20
Y.7	100	1	5	4,20
Y.8	100	1	5	3,57

Sumber : data diolah peneliti 2025

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata tarif PPN rokok (X) adalah 14,74 dengan standar deviasi 3,392, sedangkan daya beli (Y) memiliki rata-rata 28,84 dan standar deviasi 5,501. Dengan variabel X1,1 s/d X1,4 yang merupakan variabel Tarif PPN dan variabel Y,1 s/d Y,8 yang merupakan variabel Daya Beli Masyarakat terhadap Rokok, maka pada tabel Analisis Deskriptif diperoleh jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 100 orang..

Uji Validitas

Variabel	Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
(X) Tarif PPN Rokok	X.1	0,793	0,2787	Valid
	X.2	0,410	0,2787	Valid
	X.3	0,750	0,2787	Valid
	X.4	0,772	0,2787	Valid
(Y) Daya Beli	Y.1	0,521	0,2787	Valid
	Y.2	0,643	0,2787	Valid
	Y.3	0,398	0,2787	Valid
	Y.4	0,454	0,2787	Valid
	Y.5	0,588	0,2787	Valid
	Y.6	0,659	0,2787	Valid
	Y.7	0,562	0,2787	Valid
	Y.8	0,672	0,2787	Valid

Sumber : data diolah peneliti 2025

Konstruk variabel Tarif PPN Rokok (X) dinilai benar berdasarkan hasil perhitungan r pada tabel di atas, karena seluruh korelasi Pearson lebih besar dari r tabel dengan ambang batas signifikansi sebesar 0,1750.

Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	N of Items	Status
Tarif PPN Rokok	0.647	0.60	Reliabel
Daya Beli	0.688	0.60	Reliabel

Sumber : data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kelima variabel. Tabel terlampir menunjukkan bahwa setiap variabel valid. Semua variabel dalam penelitian ini lulus uji reliabilitas karena nilai alpha Cronbach-nya lebih dari 0,600.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.76864619
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.050
	Negative	-.091
Test Statistic		.644
Asymp. Sig. (2-tailed)		.801

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
- Sumber : data diolah peneliti 2025

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,801 berdasarkan temuan uji kenormalan menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Nilai ini melampaui tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data residual penelitian dan distribusi normal tidak berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, data residual dari model regresi penelitian memiliki distribusi normal.

Uji Hepotesis

Coefficients^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		Std. Error			
Model		B		Beta	t Sig.
1	(Constant)	11.425	2.425		4.712 .000
	Tarif PPN Rokok	1.182	.160	.728	7.367 .000

a. Dependent Variable: Daya Beli

Sumber : data diolah peneliti 2025

Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kenaikan tarif PPN rokok dan daya beli masyarakat. Nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa kenaikan PPN berpengaruh secara statistik terhadap penurunan daya beli. Selain itu, sebagian responden menyatakan beralih ke rokok ilegal atau merek yang lebih murah. Hal ini menunjukkan efek substitusi dan sensitivitas harga terhadap perilaku konsumen, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan tarif PPN rokok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya beli masyarakat. Meskipun harga rokok meningkat karena kenaikan PPN, konsumsi rokok tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rokok merupakan barang dengan elastisitas permintaan yang rendah atau inelastis. Dalam konteks teori ekonomi mikro, barang

inelastis adalah barang yang konsumsinya tidak mudah berubah meskipun terjadi perubahan harga. Dengan demikian, meskipun harga meningkat, permintaan tetap tinggi karena sifat adiktif rokok.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 20–30 tahun (52%), yang merupakan usia produktif. Kelompok usia ini cenderung memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan konsumsi rokoknya. Selain itu, sebanyak 94% responden mengetahui adanya kenaikan PPN rokok, tetapi kesadaran tersebut tidak secara langsung mengubah kebiasaan merokok. Tingginya angka konsumsi harian di kelompok responden (hanya 20% yang merokok <5 batang/hari) juga menunjukkan bahwa daya beli tetap terjaga meskipun harga rokok naik. Faktor lain yang mendukung temuan ini adalah kemungkinan perilaku '*down trading*', yaitu berpindah ke merek rokok yang lebih murah atau ke produk rokok *illegal*. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah karena dapat mengurangi efektivitas kebijakan fiskal. Berdasarkan teori utilitas, konsumen cenderung mempertahankan barang konsumsi yang memberikan kepuasan tinggi, seperti rokok, bahkan jika harganya meningkat.

Korelasi antara tarif PPN dan daya beli sebesar 0,728 menunjukkan hubungan yang kuat. Namun, nilai determinasi sebesar 0,233 menunjukkan bahwa hanya 23,3% variasi daya beli dijelaskan oleh PPN. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti pendapatan, kebiasaan, pengaruh sosial, dan akses terhadap produk ilegal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan kenaikan tarif PPN berkontribusi terhadap perubahan daya beli, dampaknya tidak terlalu besar karena sifat rokok yang adiktif. Oleh karena itu, pendekatan komplementer seperti edukasi, pelarangan iklan rokok, dan pengendalian distribusi rokok ilegal perlu ditingkatkan agar tujuan pengurangan konsumsi rokok dapat tercapai secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas rokok dari 9,9% menjadi 10% memberikan pengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat di Jakarta Timur. Meskipun secara teori kenaikan harga seharusnya menurunkan konsumsi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya beli tetap tinggi karena rokok merupakan barang dengan elastisitas harga yang rendah atau inelastis. Konsumen, terutama di kelompok usia produktif, tetap membeli rokok meskipun harganya naik, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok bersifat adiktif dan sukar dihentikan hanya dengan pendekatan fiskal.

Analisis regresi menunjukkan bahwa tarif PPN memiliki pengaruh positif terhadap daya beli, dengan kontribusi sebesar 23,3% terhadap variasi perilaku konsumsi rokok. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan fiskal memiliki peran, masih terdapat 76,7% faktor lain yang memengaruhi daya beli, seperti pendapatan, iklan, pengaruh lingkungan, serta ketersediaan rokok ilegal yang lebih murah. Fakta bahwa sebagian besar responden tetap mengonsumsi rokok meski mengetahui adanya kenaikan PPN menunjukkan bahwa pengetahuan fiskal belum cukup untuk mengubah perilaku konsumen secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan tarif PPN perlu diintegrasikan dengan pendekatan non-fiskal, seperti edukasi kesehatan masyarakat, pembatasan promosi rokok, dan penguatan regulasi kawasan tanpa rokok. Pendekatan multi-sektor diperlukan untuk mengurangi tingkat konsumsi rokok secara efektif, khususnya pada kelompok usia muda dan rentan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden yang merupakan pengonsumsi rokok aktif di Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa masyarakat di Jakarta Timur masih memiliki daya beli yang relatif kuat terhadap rokok, meskipun terjadi kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Hal ini terlihat dari distribusi konsumsi yang tetap tinggi di kelompok usia 20–30 tahun.
2. Uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel PPN (X) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap daya beli (Y) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai

koefisien regresi sebesar 1,182. Artinya, meskipun terjadi kenaikan PPN, daya beli tetap meningkat dalam skala tertentu karena faktor adiktif pada produk rokok.

3. Uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,233 menunjukkan bahwa sebesar 23,3% variasi dalam daya beli masyarakat dipengaruhi oleh kenaikan PPN rokok, sementara sisanya 76,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.
4. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kenaikan PPN rokok dengan daya beli masyarakat dengan nilai korelasi sebesar 0,728, yang mengindikasikan bahwa kebijakan fiskal tersebut memang memiliki pengaruh terhadap konsumsi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, M. F., Anggraeni, L. D., Sugianto, N. N., & Gazali, M. (2022). Pengaruh Kenaikan Cukai, Pajak Pertambahan Nilai, Pendapatan dan Usia Terhadap Konsumsi Rokok Konvensional di Kalangan Usia 20–30 Tahun di Jakarta Barat. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1725–1734.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Data Konsumsi dan Penerimaan Cukai Rokok 2020–2024*. Diakses dari <https://bps.go.id>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 143 Tahun 2023 tentang Tata Cara Penghitungan dan Pemungutan PPN atas Penyerahan Hasil Tembakau.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tobing, L. (2023). Dampak Pajak dan Cukai terhadap Perilaku Konsumen Produk Tembakau. *Jurnal Kebijakan Publik Indonesia*, 12(1), 101–110.
- World Health Organization. (2023). *Global Tobacco Trends 2000–2022*. Diakses dari <https://www.who.int>
- UNICEF & WHO. (2024). *Protecting Children from Tobacco Industry Interference*. Geneva: WHO Press.